

## STUDI ANALISIS MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-INAYAH SARIJADI KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG

Mohammad Rindu Fajar Islamy  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Email: fajarislam2000@upi.edu

**Abstrak:** Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi beragam problematika baru yang semakin berkembang. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi para pakar pendidikan dan pegiat pendidikan untuk menemukan pola pendidikan karakter yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter sebagai suatu upaya pencegahan terhadap disrupsi moralitas para pelajar di pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai spiritualitas yang selaras dengan ajaran agama Islam sangat fundamental dalam membangun akhlak dan peradaban suatu bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Inayah Sarijadi, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan dalam membangun karakter (akhlak) harus terintegrasi dari beberapa komponen esensial yaitu kurikulum, metode pembelajaran, dan penguatan program aktivitas pembelajaran dalam penguatan karakter Islami. Pondok Pesantren Al-Inayah mencoba menyajikan satu model pembelajaran yang menyenangkan berlandaskan Al-Quran dan as-Sunah. Pondok pesantren ini menawarkan satu konsep pendidikan yang berimplikasi terhadap peningkatan karakter siswa.

**Kata Kunci:** *analisis, implementasi pendidikan karakter, Pondok Pesantren Al-Inayah*

### ANALYSIS STUDY OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION MODELS IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF AL-INAYAH SARIJADI, SUKASARI SUB-DISTRICT, BANDUNG CITY

**Abstract:** The world of education today faces a variety of new problems that are growing. This is certainly a challenge for education experts and education. This study aims to analyze the implementation of character education as an effort to prevent the moral disruption of students in Islamic boarding school activists to find a pattern of superior character education. The cultivation of spiritual values that are in line with the teachings of Islam is very fundamental in building the character and civilization of a nation. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. This research was conducted at the Islamic Boarding School of Al-Inayah Sarijadi, Sukasari, Bandung City, West Java. Collecting data using interview and observation techniques. Data analysis using interactive analysis techniques. The results of research and data analysis show that the success of educational activities in building character (morals) must be integrated from several essential components, namely curriculum, learning methods, and strengthening learning activity programs in strengthening Islamic character. The Islamic Boarding School of Al-Inayah tries to present a fun learning model based on the Al-Quran and as-Sunnah. This Islamic boarding school offers an educational concept that has implications for improving students' character.

**Keywords:** *analysis, implementation of character education, Islamic Boarding School of Al-Inayah*

#### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada saat ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai sisi positif dari teknologi mampu menjembatani akses kemu-

dahan bagi para pelajar untuk mengeksplorasi beragam konten pendidikan tidak hanya di level nasional bahkan hingga ke tingkat Internasional. Namun demikian, realitas memperlihatkan bahwa reduksi nilai-nilai pendidikan pada aspek moral

masyarakat bangsa Indonesia menjadi perhatian serius para pakar pendidikan muslim saat ini. Kasus kekerasan, kasus intimidasi, kasus perzinahan, bahkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa telah menghiasi media elektronik dewasa ini. Mengembalikan proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam diperlukan sebagai upaya antisipasi degradasi moral yang semakin hari semakin menukik tajam kearah kerusakan. Nilai agama Islam terdiri dari nilai pengetahuan, nilai tauhid, dan nilai penyerahan diri kepada takdir. Begitu juga dengan nilai sosial terdiri dari nilai gotong-royong, kepatuhan, musyawarah, keikhlasan, dan kesetiaan (Lizawati & Uli, 2018).

Pendidikan yang baik harus diawali dari faktor filosofi pendidikan sebagai fondasi keimanan yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai awal ketaqwaan kepada para murid (Hafnidar, Mansor, & Nichiappan, 2019). Nilai-nilai karakter Islami dalam Lembaga pendidikan Islam harus diintegrasikan kedalam lingkungan budaya sekolah berlandaskan relasi antara aturan kebijakan sekolah, proses aktivitas pengajaran, serta evaluasi terhadap aktivitas pembinaan kesiswaan melalui manajemen sekolah (Wulandari & Baidlawy, 2019). Komponen karakter terdiri atas tiga hal utama yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Dalam pembentukan inilah dibutuhkan suatu kesadaran akan nilai sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Chrisyarani & Yasa, 2018). Menurut Aprily, pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pesantren sebagai fondasi awal, Adapun model yang dapat ditransfer ke lembaga pendidikan umum adalah keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibaaan (Aprily, 2019). Kesuksesan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran

orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter siswa (Ramdan & Fauziah, 2019). Diperlukan satu upaya yang sinergi dari orang tua dan guru untuk mewujudkan model pembelajaran yang terkoneksi satu sama lain.

Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia memiliki aneka ragam budaya, sosial, dan alam hayati, sehingga berpotensi adanya akulturasi budaya yang berdampak terhadap perubahan karakter di masyarakat (Wihyanti, Subiyantoro, & Fadhilah, 2018). Proses akademik yang dilakukan di lembaga pendidikan harus dimaksimalkan karena memiliki peran strategis dalam membangun budaya karakter (Nugroho, 2017). Terdapat beberapa upaya yang dapat dijadikan sebagai penguatan karakter di antaranya yaitu gerakan literasi sekolah (Labudasari & Rochmah, 2019), pola pendidikan karakter berbasis masjid seperti penguatan praktik-praktik ibadah yang ritualnya tersebut dipandang mampu mengembangkan karakter kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, peduli, dan berani (Badrudin, 2020).

Dari paparan di atas, jelas bahwa problematika dunia pendidikan berkaitan erat dengan sukses tidaknya bagaimana proses pembelajaran mewujudkan nilai-nilai penguatan karakter yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Penulis tertarik untuk menelaah dan mengkaji bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang dijalankan di Lembaga pendidikan pesantren Al-Inayah di Kota Bandung. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang mengkaji bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter diberbagai lembaga sekolah, namun dari sisi objek kajian penulis belum menemukan kajian pendidikan karakter di sekolah ini. Penulis melihat, penelitian ini

dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi magnet bagi para intelektual muslim bidang tarbiyah untuk selalu berinovasi mencari model-model pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Area pendidikan menjadi perhatian serius tidak hanya di negara Indonesia bahkan di beberapa negara Eropa sekalipun. Di antara kajian yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia yaitu kajian yang dilakukan oleh Zulfa (2018) yang berjudul *Model of Islami Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College*. Kajian ini menawarkan solusi alternatif terhadap model pendidikan agama Islam berbasis Nusantara di perguruan tinggi. Menurutnya model ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter.

Ada pula kajian terhadap pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan yang dilakukan oleh Abdul Khobir (2019). Kajian ini berfokus menelusuri pola dan faktor apa saja yang mempengaruhi penguatan karakter di keluarga nelayan di Dusun Jamean Kabupaten Pekalongan. Pada konten kurikulum, kajian dilakukan oleh Nasir (2020) berjudul *Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan*. Kajian ini mencoba menggali karakteristik kurikulum pada salah satu lembaga pendidikan Islam Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur. Selanjutnya, penelitian tentang Model Pendidikan Karakter Melalui Homestay dilakukan oleh Fihris (2018). Kajian ini menelaah kegiatan kesiswaan memiliki relevansi kuat terhadap penguatan karakter dengan objek studi dilakukan SDIT Cahaya Bangsa Semarang. Di samping itu, terdapat penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh Nugroho (2017) dan Ulya (2017).

Tantangan dunia pendidikan begitu kompleks pada dewasa ini. Beragam ideo-

logi anti-Islam yang cenderung memberikan potret negatif terhadap citra Islam. Ideologi radikalisme, ateism, dan terorisme dapat merusak tatanan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini menarik beberapa peneliti untuk mencari formulasi penguatan karakter dalam menjawab tantangan tersebut. Salah satunya studi yang dilakukan oleh Rustan, Hanifah, & Kanro (2018) yang berjudul *Deradicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya dalam membendung radikalisme dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa kendala. Meski demikian, pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 dapat menumbuhkan karakter siswa yang religius, toleran, demokratis, dan cinta damai. Sebagai upaya pencegahan, deradikalisasi dilakukan sejak dini melalui pendidikan Islam. Praktik deradikalisasi yang dilakukan oleh guru berupa pengenalan dan penerapan nilai-nilai agama, toleransi, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran dengan diintegrasikan dengan silabus, bahan ajar, dan RPP. Di antara studi penelitian lain yang relevan dengan tema penguatan karakter adalah beberapa kajian ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti yang lain (Abdi, 2018; Arifin, 2012; Ismanto & Irawan, 2015; Nurdin, 2015; Sajadi, 2019; Supa'at, 2014).

Pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya, Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi

obsesi tokoh pendidikan barat (Rusmin, 2017). Sumber pendidikan Islam haruslah berlandaskan kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Ijtihad yang dilakukan oleh para ulama. Dengan mengembalikan porsi pendidikan kepada kerangka yang berlandaskan tujuan agama, maka umat manusia tidak akan pernah keliru dalam berpijak, karena wahyu akan memandu keterbatasan akal manusia. Perkembangan dunia pendidikan ke arah modernitas membutuhkan satu penyeimbang yang sistematis agar arah pendidikan tidak menyimpang dari nilai-nilai spiritualitas.

Adapun fungsi pendidikan Islam di antaranya yaitu: (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi; (2) membebaskan manusia dari segala unsur-unsur yang dapat merendahkan martabat manusia; dan (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Di samping itu, pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai satu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi hanya kepada aspek duniawi (konkret) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) (Imam, 2015). Hal ini tentunya menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki karakter *at-tawazun* (seimbang) yang seluruh aspeknya haruslah diakomodasi, tidak boleh diabaikan satu sama lain. Di sisi lain, pendidikan Islam harus mewujudkan prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu prinsip integrasi (tauhid), prinsip keseimbangan, prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip kontinuitas (berkelanjutan), serta prinsip kemaslahatan.

## METODE

Desain penelitian pada prinsipnya merupakan strategi untuk memperoleh

data yang dipergunakan untuk menguji hipotesa meliputi penentuan pemilihan subjek, dari mana informasi atau data diperoleh. Pemilihan desain yang tepat sangat diperlukan untuk menjamin pembuktian hipotesis yang telah dibangun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terkait implementasi pendidikan karakter. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan Islam, yakni Pondok Pesantren Al-Inayah yang berlokasi di Jl. Cijerokaso No. 45, Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pesantren yang dipimpin oleh KH. Jajang Rahmatullah ini telah berdiri sejak lama, dan memberikan nuansa pendidikan Islami bagi masyarakat setempat. Penelitian ini membutuhkan data-data yang seterusnya dianalisis menggunakan berbagai pendekatan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi ke lokasi pondok pesantren, wawancara dengan para *stakeholder* dan para guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif, dimulai dari reduksi data, kondensasi data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Inayah

Pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mencetak lulusannya sebagai insan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keagamaan dan memiliki akhlak mulia. sehingga pembentukan karakter di pondok pesantren sangat diperlukan. Pendidikan karakter tersebut akan menjadikan akhlak santri berubah menjadi lebih baik, tidak hanya tutur katanya namun juga perbuatannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia pendidikan Indonesia memiliki rekam jejak yang cukup panjang. Lahirnya pesantren tidak terlepas dari

peran dan ketokohan para kiyai atau tokoh agama dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Pesantren menjadi pusat aktivitas keagamaan dalam proses transmisi keilmuan dari kiai kepada masyarakat, Adapun kajiannya meliputi, fikih, tauhid, tafsir, hadist, tasawuf, Bahasa Arab serta kajian keilmuan berbasis Islam (Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2020).

Pondok Pesantren Al-Inayah yang terletak di wilayah Sarijadi, Bandung Jawa Barat didirikan oleh keluarga besar KH. Jajang Rahmatullah. Kelahiran pesantren ini merupakan wujud kepedulian Kiai Jajang terhadap masyarakat yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan agama Islam. Pesantren yang memiliki sekitar 200 santri ini, memadukan kurikulum Kementerian Agama serta kurikulum salafiyah. Tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren Al-Inayah melalui pembelajaran kitab-kitab klasik adalah menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, ta'dzim dan kesopanan pada para santrinya. Menurut Wahid Zaini, pola pendidikan pesantren setidaknya memiliki tiga karakteristik utama yaitu peduli terhadap kewajiban-kewajiban ainiah sebagai hamba Allah, menjaga hubungan baik kepada Allah, serta menjaga hubungan baik sesama manusia (Putra, 2015). Pada saat ini, posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara normatif telah terjadi pergeseran, yaitu dari posisi marjinal dan "kelas dua" pada masa pemerintah kolonial sampai mendapatkan pengakuan yang sama dengan sekolah umum. Lembaga pendidikan milik dan basis kekuatan organisasi NU ini mendapat pengakuan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dipandang dapat memenuhi ke-

wajiban pelaksanaan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah (Hasibuan, 2013).

Pondok Pesantren Al-Inayah dalam hal wajib belajar mengadopsi peraturan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu enam tahun. Proses pendidikan yang diawali dari kanak-kanak memiliki peran yang cukup strategis terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Meningkatkan kecerdasan intelektual melibatkan para guru dalam menjalani proses pengajaran. Oleh sebab itu, sesepuh pondok selaku pimpinan terus menerus memompa motivasi kepada gurunya untuk selalu ikhlas dalam mengajar serta mempersiapkan diri dengan perbekalan kompetensi pengetahuan yang memadai agar siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya, dalam kecerdasan spiritual, siswa dibekali dengan keterampilan untuk mengabdikan kepada pesantren dengan terlibat aktif mengajarkan adik kelasnya. Pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat dan "bersababat" terhadap karakteristik kanak-kanak mempercepat tingkat keberhasilan transfer pengetahuan dari guru terhadap siswa. Para pengasuh dan guru di pesantren Al-Inayah saling bergotong-royong menerapkan nilai akidah Islam serta memonitor jalannya proses pembelajaran.

### **Metode Pembelajaran Tradisional di Pondok Pesantren Al-Inayah**

Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang kiai atau syekh. Seiring berkembangnya zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi tipe pesantren di lingkungan Kemenag, disebut sebagai pesantren kombinasi. Kemenag membagi tiga tipe

pesantren, yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah (*ashriyah*) dan pesantren kombinasi (Rodiah, Zulkarnain, & Khoiri, 2018). Pesantren Al-Inayah tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa metode pembelajaran tradisional yang digunakan, yaitu: metode sorogan, metode bandongan, dan metode lalaran.

### **Metode Sorogan**

Metode yang digunakan di pondok pesantren Al-Inayah yang pertama yaitu *sorogan* yang berasal dari kata Jawa *sorog*, yang artinya menyodorkan. Metode ini adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di depan kiai, dan apabila ada salah, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai. Metode sorogan dipandang efektif untuk model pembelajaran tertentu. Metode ini mengharuskan guru menguasai materi pembelajaran sebaik mungkin, serta harus mengenali pula kompetensi tiap siswa yang tentunya berbeda-beda (Tolib, 2015).

Pesantren Al-Inayah melihat bahwa metode ini masih relevan dengan konteks perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode tersebut sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut. Menurut Anas (2012), metode sorogan adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di

pesantren. Sebab, sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim (Anas, 2012). Dalam praktiknya, penguatan karakter yang dilakukan oleh pesantren Al-Inayah dengan metode sorogan dirasa sangat efektif dalam penanaman karakter sabar, ulet, taat, dan disiplin.

### **Metode Bandongan**

Pesantren Al-Inayah juga kerap menerapkan metode *bandongan* atau *bandungan*. Istilah *bandungan* berasal dari bahasa Sunda *ngabandungan* yang berarti memperhatikan secara saksama. Dengan metode ini, para santri belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata *bandong*, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar. Menurut Ar-Rasikh, guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif (Rasikh, 2018).

Metode bandongan ini oleh beberapa kalangan disebut juga *wetonan*, yang berasal dari kata *wektu* yang berarti waktu. Hal ini karena pengajian-pengajian tersebut hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan salat fardu di masjid atau musala pesantren. Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiai akan membacakan kitab kuning dan

menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut. Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi.

#### *Metode Lalaran*

Ketiga, metode lalaran yaitu suatu metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya pelajaran itu dilagukan dengan lagu-lagu tertentu, dan dengan metode ini tidak semua pelajaran dapat diterapkan, tetapi pelajaran-pelajaran yang ada kaitannya dengan *nazham* (melagukan materi yang dipelajari), sehingga *nazham* tersebut bisa dilagukan dan dikontekskan dengan lagu yang sedang *up to date*. Metode lalaran ini sering dipergunakan pada pelajaran-pelajaran yang ada *nazham*-nya seperti kitab *‘Imrithi*, dan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, dll.

Digunakannya tiga metode tersebut di pesantren Al-Inayah bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami pembelajaran kitab-kitab. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran harus didukung oleh lingkungan belajar dan perilaku setiap siswa yang ikut dalam proses pembelajaran tersebut (Nafi & Wasito, 2019). Terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada santrinya yaitu ada fikih (syariat Islam), tauhid,

akhlak, kitab jurumiah, kitab alfiyah, hadis-hadis, *sirah nabawiyah* (sejarah nabi-nabi), nahwu *lughah* (bahasa Arab), *sharaf, muhadlarah* (latihan pidato).

#### **Kegiatan Rutin di Pondok Pesantren Al-Inayah**

Di pondok pesantren Al-Inayah, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan rutin pondok. Aktivitas rutin pondok ini dibagi menjadi beberapa model. *Pertama*, kegiatan penampilan para santri yang pelaksanaannya tiap per semester, santri didorong untuk berani menampilkan sebuah drama mengenai masalah yang terjadi pada zaman sekarang seperti pergaulan bebas serta adanya penampilan marawis. Kegiatan ini menurut guru dapat mengembangkan sikap keberanian dan peka terhadap dinamika social bermasyarakat. *Kedua*, kegiatan olahraga (senam) yang proses pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu. Menjaga kebugaran fisik sangat diperlukan dalam mempercepat daya ingat otak. Pepatah mengatakan “jiwa yang kuat terdapat pada badan yang sehat”. *Ketiga*, kegiatan seni seperti marawis dan hadroh yang dilakukan santri. Pertunjukan kesenian dapat memberikan satu ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai positif. *Keempat*, kegiatan wirausaha, yang di sini santri didorong untuk memiliki kreativitas dalam belajar menjadi seorang yang mandiri tanpa membebani orang tua. Adapun bentuk wirausaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Inayah berupa berwirausaha dalam bidang catering dan makanan. Berwirausaha dalam makanan dipandang tidak akan cepat layu, karena makanan merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia. Tantangannya yaitu bagaimana usaha makanan ini harus mengikuti *trend* pasar yang cenderung ‘arogan’ yaitu menginginkan makanan

yang enak, penyediaan yang cepat, serta harga yang relatif murah. Kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut. *Kelima*, kegiatan praktik memasak bagi seluruh santri yang dilaksanakan pada hari kamis.

Dari wawancara dengan pengasuh pondok, penulis mendapatkan informasi bahwa berdirinya Pondok Pesantren Al-Inayah ini bertujuan untuk menjadi satu lembaga pendidikan Islam yang membangun nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santrinya. Karakter santri yang unggul dan kokoh diharapkan menjadi satu harapan terwujudnya kemajuan peradaban bangsa Indonesia ke depan di tengah-tengah arus perubahan yang begitu pesat disertai dengan peran media dalam memainkan opini publik. Pondok Pesantren Al-Inayah memiliki beberapa target pendidikan karakter yang digaungkan oleh seluruh stakeholder, di antaranya yaitu: (1) menanamkan keikhlasan kepada santri dalam melaksanakan kegiatan apapun tanpa ada unsur keterpaksaan; (2) membiasakan hidup sederhana, menjauhi hidup berlebihan, bermewah-mewahan; (3) mewujudkan generasi yang mandiri, yang di dalamnya santri harus bisa berpijak sendiri, mampu mencari uang sendiri, dan tidak selalu meminta kepada orang tua; (4) keharusan disiplin dalam berbagai bidang; (5) menjaga rasa persaudaraan, persatuan, serta ukhuwah Islamiyyah di kalangan umat Islam; dan (6) membantu terwujudnya target penanaman penguatan karakter, Pondok Pesantren Al-Inayah melakukan upaya penyegaran sarana dan prasarana yang ada didalam area pondok. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif serta menjauhkan para santri dan rasa bosan, rasa tidak betah, serta ingin pulang kerumahnya. Tempat-tempat yang

menjadi perhatian para pimpinan pondok yaitu perpustakaan, masjid, dapur, prasarana siswa Kasur dan lemari, serta ruangan asrama yang cukup. Biasanya, satu ruangan asrama di isi kurang lebih oleh dua puluh santri.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru, Pondok Pesantren Al-Inayah mendorong para guru-gurunya untuk mengikuti beberapa kegiatan seminar yang dilakukan oleh pihak internal pondok maupun eksternal. Kegiatan internal biasanya dengan mengadakan kajian kegamaan dan pelatihan keterampilan guru yang di isi oleh sesepuh pondok. Adapun kegiatan seminar eksternal biasanya guru mengikuti program kegiatan peningkatan kompetensi guru oleh Kementerian Agama. Beberapa guru tidak hanya mengajar di pondok saja, namun ada sebagian dari mereka yang merangkap sebagai dosen, sebagai pendai, dan tokoh masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Inayah memiliki aturan atau tata tertib yaitu: (1) tidak boleh membawa telpon seluler, tetapi hanya untuk kelas 12 atau kelas 9 diperbolehkan karena membutuhkan informasi lebih mengenai Ujian Nasional dan tugas lainnya; (2) tidak boleh berteman dengan seseorang di luar pondok pesantren; (3) tidak boleh berkunjung ke rumah orang lain atau warga sekitar; (4) tidak boleh jajan di luar lingkungan pondok pesantren Al-Inayah; (5) tidak boleh memakai rok yang ketat bagi santri Wanita; (6) tidak boleh meminjam pakaian kepada orang lain; (7) tidur dimulai dari jam 22.00 WIB dan bangun jam 03.30 WIB; (8) tata tertib makan; dan (9) tata tertib mondok. Adapula sanksi atau hukuman apabila ada santri yang melanggar yaitu: (1) santri yang pelanggarannya ringan seperti telat berjamaah di masjid, tidak mengikuti salat tahajud, ketahuan tidak mengaji, tidak piket dan lain-lain diberi syal kuning,



dengan hukuman membaca surat yaasiin, disetrap dan menyanyikan lagu yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Inayah di depan semua orang, dan disentil; dan (2) santri yang pelanggarannya berat seperti mencuri, ketahuan berpacaran, merokok dan lain-lain diberi syal merah, dengan hukuman membayar denda, membuat perjanjian, peringatan keras dan terakhir dipulangkan kepada orang tuanya. Adapun masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Inayah yaitu: (1) kebanyakan anak susah diatur, karena ada anak yang mengalami masalah keluarga seperti *broken home* yang membuat anak menjadi malas belajar dan sering sakit-sakitan; (2) banyaknya penyakit kulit yang menular, seperti gatal-gatal, koreng, dan kudis; (3) banyaknya keluarga yang mengajak santri keluar untuk liburan; dan (4) banyaknya santri yang kabur terutama santri laki-laki.

## SIMPULAN

Lembaga Pendidikan Islam pada saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang cukup kompleks. Beragam kasus yang terjadi yang dilakukan oleh para siswa dan santri menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh pondok pesantren dan para guru terkait upaya menciptakan proses pendidikan yang harmonis, sistematis, serta memiliki dampak dalam penguatan karakter akhlak siswa. Upaya yang dilakukan dihadapkan dengan situasi yang cukup rumit dan sulit disebabkan terbukanya akses media yang sarat dengan konten negatif yang dapat merusak moralitas akhlak siswa. Pondok Pesantren Al-Inayah merupakan satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang mencoba menyajikan satu proses pembelajaran yang menyenangkan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunah. Pondok yang dipimpin oleh KH. Jajang

tersebut, mencoba menawarkan satu konsep pendidikan yang berimplikasi terhadap peningkatan karakter siswa.

Ada sinergitas yang baik di antara komponen-komponen pendidikan. Adapun komponen esensialnya yaitu peran guru, kurikulum yang kuat, proses aktivitas siswa yang menunjang terciptanya penguatan karakter. Tujuan yang ingin dicapai Pondok Pesantren Al-Inayah melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yaitu menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, *ta'zhim*, dan kesopanan pada para santrinya. Adapun metode pembelajaran yang dibudayakan di Pondok Pesantren Al-Inayah yaitu metode bandongan, metode sorogan, dan metode lalaran. Kitab-kitab yang dibahas yaitu fikih, akidah, akhlak, tafsir, bahasa Arab, dan ilmu agama Islam lainnya. Keterlibatan guru serta sarana dan prasarana yang memadai mempunyai peran besar untuk mewujudkan penguatan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan para pihak yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Inayah beserta para ustaz, guru, dan santri atas semua bantuan mereka. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada para Redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter*, terutama kepada Ketua Dewan Redaksi, yang telah menerima dan memproses artikel yang pada akhirnya dimuat di *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdi, M. I. (2018). The Implementation of character education in Kalimantan, Indonesia: Multi site studies. *Dinamika*

- Ilmu: Journal of Education-Jurnal Pendidikan*, 18(2), 305-321. DOI: 10.21093/-di.v18i2.1289.
- Anas, A.I. (2012). Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29-44. DOI: 10.21154/-cendekia.v10i1.400.
- Aprily, N.M. (2019). Nidzomul ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9(2), 141-159. DOI: 10.25273/pe.v9i2.4987.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-106. DOI: 10.14421/jpi.2011.11.89-103.
- Badrudin. (2020). The management of strengthening the mosque-based religious character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 179-204. DOI: 10.21580/nw.2019.13.2.4106.
- Putra, M.K.B. (2015). Eksistensi sistem pesantren salafiyah dalam menghadapi era modern. *Al -Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104. DOI: 10.35-309/alinsiyroh.v1i1.3342
- Chrisyarani, D.D. & Yasa, A.D. (2018). Validasi modul pembelajaran: Materi dan desain tematik berbasis PPK. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 206-212. DOI: 10.25273/pe.v8i2.3207.
- Ismanto, I. & Irawan, E.F. (2015). Observasi sistematis pada pembelajaran aqidah akhlaq. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 391-412. DOI: 10.-21043/edukasia.v10i2.800.
- Fihris, F. (2018). Model pendidikan karakter melalui homestay di SDIT Cahaya Bangsa Semarang. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-151. DOI: 10.28918/jei.v3i2.1684.
- Hafnidar, H., Mansor, R., Nichiappan, S. (2019). The implementation of role of Kuttab Al-Fatih (KAF) philosophy in Islamic character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2): 235-250. DOI: 10.21580/nw.2019.13.2.5184.
- Hasibuan, R. M. (2013). Sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era modern. *Tesis*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. [http://repository.uin-suska.ac.id/2538/1/2013\\_201341PAI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/2538/1/2013_201341PAI.pdf).
- Khobir, A. (2019). Pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42-61. DOI: 10.28918/jei.v4i1.-2254.
- Labudasari, E. & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 57-63. DOI: 10.25273/pe.v9i1.4254.
- Lizawati, L. & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140-149. DOI: 10.25273/pe.v8i2.2911.
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention

- of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12-25. DOI: 10.21831/cp.v39i1.22900.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Edition 3*. London: Sage.
- Nafi, D.M. & Wasito. (2019). Integrasi model pembelajaran pesantren di sekolah formal: Studi kasus di SMP Islam As-Syafiah Mojosari Kec. Loceret Nganjuk. *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), 79-90. DOI: 10.33367/ji.v9i01.969.
- Nasir, M. (2020). Curriculum characteristics of madrasah aliyah in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu: Journal of Education-Jurnal Pendidikan*, 20(1), 95-105. DOI: 10.21093/di.v20i1.2215.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi nilai-nilai karakter dan kepribadian mahasiswa pendidikan agama Islam melalui pendekatan humanis-religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355-382. DOI: 10.21043/edukasia.v12i2.2491.
- Nurdin, I.F. (2015). Perbandingan konsep adab menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187. DOI: 10.14421/jpi.2015.41.159-187.
- Ramdan, A.Y. & Fauziah, P.Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111. DOI: 10.25273/pe.v9i2.4501.
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 71-84. DOI: 10.20414/-jpk.v14i1.492.
- Rodiah, Zulkarnain, & Khoiri, Q. (2018). Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 37-58. DOI: 10.47-783/literasiologi.v1i1.8.
- Rusmin, M. (2017). Konsep dan tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72-80. DOI: 10.24252/ip.v6i1.4390.
- Rustan, E., Hanifah, N., & Kanro, B. (2018). De-radicalization in the implementation of Islamic education curriculum in SMA Masamba South Sulawesi. *Dinamika Ilmu: Journal of Education-Jurnal Pendidikan*, 18(2), 271-283. DOI: 10.21093/di.v18i2.1338.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34. DOI: 10.34005/tahdzib.v2i2.510.
- Supa'at. (2014). Model Kebijakan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203-225. DOI: 10.14421/jpi.2014.31.203-225.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166. DOI: 10.24042/atjpi.v6i2.1876.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.

- DOI: 10.31943/jurnal\_risalah.v2i1.12.
- Ulya, I. (2017). Internalisasi karakter sensitif gender dalam kurikulum pendidikan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 107-126. DOI: 10.28918/jei.v2i1.1664.
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). Internalisasi karakter nasionalisme dalam kediversitasan etnis di sekolah dasar Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79-104. DOI: -10.21043/edukasia.v13i1.2881.
- Wulandari, A. & Baidhawiy, Z. (2019). Implementasi sistemik pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 463-482. DOI: DOI: 10.-21043/edukasia.v14i2.4807.
- Zulfa, U. (2018). Model of Islamic religion education 435 based on Islam Nusantara on college. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-14. DOI: 10.-21580/nw.2018.12.1.2462.